

Analisis Identifikasi Produk Primer Unggulan Ekspor Indonesia dengan Menggunakan Pendekatan Indeks Komposit

Septika Tri Ardiyanti^{1*}, Retno Ariyanti Pratiwi², Dwi Gunadi³, Syarifah Amalia⁴

^{1,2,3}) Pusat Kebijakan Ekspor Impor dan Pengamanan Perdagangan, Kementerian Perdagangan

²) Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor

*Corresponding author

Septika Tri Ardiyanti

Email : septika.ardiyanti@kemendag.go.id

Abstrak

Analisis ini bertujuan untuk melakukan identifikasi produk unggulan ekspor khususnya produk primer yang merupakan kontributor utama ekspor nasional. Dalam melakukan identifikasi produk primer unggulan ekspor, Analisis ini menggunakan Indeks Komposit berdasarkan beberapa indikator antara lain: i) nilai impor dan trend impor dunia selama periode 2018-2022; ii) pangsa dan pertumbuhan pangsa produk Indonesia di pasar dunia; iii) nilai ekspor dan trend ekspor Indonesia ke dunia selama periode 2018-2022; iv) pangsa dan pertumbuhan pangsa ekspor produk terhadap total ekspor nasional; dan v) daya saing produk yang diukur dengan menggunakan indeks RSCA. Analisis ini juga melakukan proyeksi terhadap nilai ekspor produk primer unggulan ekspor terpilih di tahun 2024 dengan menggunakan model ARIMA dan model GARCH. Berdasarkan hasil Analisis, produk primer potensial ekspor yang dapat dipertimbangkan untuk menjadi fokus pengembangan dan peningkatan ekspor di tahun 2024 antara lain Rokok dan Tembakau Olahan, Kayu Olahan, Udang Olahan, Kakao Olahan, Kopi, CCO dan Turunannya, Bahan-bahan Nabati, Sarang Walet, Rempah-rempah dan Rumput Laut. Produk primer unggulan tersebut, diharapkan dapat menjadi fokus pengembangan ekspor sehingga memudahkan dalam pencapaian target pertumbuhan ekspor nasional dan dapat digunakan sebagai bahan rujukan awal untuk perumusan kebijakan dalam rangka peningkatan ekspor produk primer tahun 2024.

Kata Kunci: Produk Primer Unggulan Ekspor, Indeks Komposit, Model ARIMA, Model GARCH

Abstract

This analysis aims to identify superior export products, especially primary products which are the main contributors to national exports. In identifying superior primary export products, this analysis uses a Composite Index based on several indicators, including: i) import value and world import trends during the 2018-2022 period; ii) the share and growth of the share of Indonesian products in the world market; iii) export value and trend of Indonesian exports to the world during the 2018-2022 period; iv) share and growth in the share of product exports to total national exports; and v) product competitiveness as measured using the RSCA index. This analysis also projects the export value of selected primary export-leading products in 2024 using the ARIMA model and GARCH model. Based on the results of the analysis, potential primary export products that can be

considered as a focus for developing and increasing exports in 2024 include processed cigarettes and tobacco, processed wood, processed shrimp, processed cocoa, coffee, CCO and its derivatives, vegetable ingredients, swallow nests, spices and seaweed. It is hoped that these superior primary products can become a focus for export development, making it easier to achieve national export growth targets and can be used as initial reference material for formulating policies to increase exports of primary products in 2024.

Keywords: Primary Export Products, Composite Index, ARIMA Model, GARCH Model.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Perekonomian dunia yang melambat dan diikuti oleh penurunan harga komoditas internasional telah berdampak pada kinerja perdagangan luar negeri Indonesia. Pada Januari-September 2023, ekspor Indonesia mencapai USD 192,27 Miliar, terdiri dari ekspor migas sebesar USD 11,79 Miliar (turun -2,98% YoY) dan ekspor non migas sebesar USD 180,48 Miliar (turun -12,89% YoY). Secara agregat, kinerja ekspor Indonesia selama Januari-September 2023 mengalami pelemahan signifikan sebesar -12,34% YoY (BPS dan Kementerian Perdagangan, 2023). Ekspor Indonesia selama Januari-September 2023 masih didominasi oleh ekspor produk primer dengan kontribusi sebesar 52,75% terhadap nilai total ekspor nasional, sementara produk manufaktur memiliki pangsa sebesar 47,25%.

Terhadap penurunan kinerja ekspor tersebut, maka diperlukan suatu upaya dan strategi khusus untuk dapat menahan laju penurunan ekspor, menjaga dan mengembalikan kinerja positif ekspor serta memperkuat neraca perdagangan sehingga dapat mendorong pertumbuhan ekonomi nasional. Dalam menyusun strategi peningkatan ekspor, maka diperlukan suatu analisis identifikasi produk unggulan ekspor khususnya produk primer yang merupakan kontributor utama ekspor nasional.

Sejumlah penelitian telah dilakukan untuk menganalisis daya saing dan mengidentifikasi produk unggulan. Namun, sebagian besar studi yang ada berfokus pada identifikasi produk

unggulan di tingkat regional. Misalnya, Pratiwi (2024) menganalisis penentuan produk unggulan di Kabupaten Kotawaringin Timur, sementara Fasyah, *et. al.* (2016) mengidentifikasi produk unggulan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) dalam sektor industri agro di Kabupaten Bogor.

Selain di tingkat regional, penelitian terkait identifikasi produk unggulan ekspor juga telah dilakukan pada tingkat nasional. Salah satu contohnya adalah studi oleh Sunardi, *et. al.* (2014), yang mengidentifikasi komoditas unggulan ekspor Indonesia ke negara-negara anggota Organisasi Kerja Sama Islam (OKI). Namun, studi tersebut dilakukan dalam kurun waktu yang cukup lama dan hanya berfokus pada pasar tertentu, sehingga kurang relevan dengan dinamika perdagangan saat ini. Selain itu, hingga saat ini belum terdapat penelitian yang secara khusus mengidentifikasi produk unggulan dengan fokus pada sektor primer.

Dengan identifikasi produk primer unggulan tersebut, diharapkan dapat menjadi fokus pengembangan ekspor sehingga memudahkan dalam pencapaian target pertumbuhan ekspor nasional dan dapat digunakan sebagai bahan rujukan awal untuk perumusan kebijakan dalam rangka peningkatan ekspor produk primer nasional.

METODOLOGI

Dalam melakukan identifikasi produk primer unggulan ekspor, Analisis ini menggunakan Indeks Komposit yang disusun dengan menggunakan beberapa indikator antara lain:

i) nilai impor dan *trend* impor dunia selama periode 2018-2022; ii) pangsa dan pertumbuhan pangsa produk Indonesia di pasar dunia; iii) nilai ekspor dan *trend* ekspor Indonesia ke dunia selama periode 2018-2022; iv) pangsa dan pertumbuhan pangsa ekspor produk terhadap total ekspor nasional; dan v) daya saing produk yang diukur dengan menggunakan indeks RSCA (*Revealed Symmetric Comparative Advantage*).

Indeks komposit banyak digunakan dalam berbagai analisis seperti Faradis dan Afifah (2018), Afandi dan Muftiadi (2021) yang menggunakan indeks komposit untuk mengukur prioritas proses Pembangunan di suatu kawasan tertentu. Metode indeks komposit juga dapat diterapkan untuk memiliki produk unggulan ekspor dengan menggunakan beberapa indikator tertentu untuk menentukan pasar potensial negara tujuan ekspor berdasarkan Permendag No. Nomor 46 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Perdagangan Tahun 2020-2024. Indeks komposit tersebut kemudian diadopsi untuk menentukan produk prioritas potensial ekspor.

RSCA merupakan versi yang disempurnakan dari indikator RCA (*Revealed Comparative Advantage*), yang biasanya digunakan untuk mengukur daya saing. RSCA yang pertama kali dikemukakan oleh Dalum, *et al.* (1998) menjadi upaya untuk menormalisasi RCA untuk memperbaiki asimetri pada rentang nilai RCA (Startiene dan Remeikiene, 2014). Upaya perbaikan tersebut dapat menjadikan hasil analisis lebih akurat (Han, *et al.*, 2022).

Rentang nilai indeks RSCA berada dalam kisaran -1 sampai dengan 1. Menurut Naufal dan Suprehatin (2021) dalam Putri dan Hidayat (2023), nilai indeks daya saing suatu komoditas dalam RSCA memiliki dua kemungkinan, yaitu: apabila $RSCA > 0$, menunjukkan bahwa produk memiliki keunggulan komparatif dan berdaya saing kuat di pasar ekspor. Sebaliknya, apabila $RSCA < 0$, maka produk tidak memiliki

keunggulan komparatif dan berdaya saing lemah di pasar ekspor.

Selain melakukan identifikasi produk unggulan ekspor, Analisis ini juga melakukan proyeksi terhadap nilai ekspor produk primer unggulan ekspor terpilih di tahun 2024 dengan menggunakan model ARIMA (*Autoregressive Integrated Moving Average*) dan model GARCH (*Generalized Autoregressive Conditional Heteroskedasticity*).

Salah satu model yang paling banyak digunakan untuk peramalan adalah ARIMA. ARIMA memiliki keunggulan untuk dapat menangkap pola autokorelasi dan tren dalam data, sehingga efektif dalam meramalkan data yang bersifat stasioner maupun non-stasioner (Hartanti dan Permatasari, 2024). Di samping itu, model ARIMA dinilai merupakan model yang efisien untuk peramalan (Laome, *et al.*, 2021).

Model ARIMA (*Autoregressive Integrated Moving Average*) adalah model statistik yang digunakan untuk menganalisis dan meramalkan data deret waktu. Model ini menggabungkan tiga komponen utama:

- *Autoregressive (AR)*: Bagian ini memodelkan nilai saat ini dari seri sebagai fungsi dari nilai-nilai aktual periode sebelumnya.
- *Integrated (I)*: Ini mengacu pada proses diferensiasi yang dilakukan untuk membuat seri menjadi stasioner (yaitu, struktur seperti tren atau musiman dihilangkan).
- *Moving Average (MA)*: Bagian ini memodelkan nilai saat ini sebagai fungsi dari galat/residual periode sebelumnya.

Sementara itu, model GARCH (*Generalized Autoregressive Conditional Heteroskedasticity*) adalah model statistik yang digunakan untuk memperkirakan volatilitas (variabilitas) dari data deret waktu. Model ini berguna terutama dalam menganalisis dan meramalkan volatilitas harga saham, nilai tukar, dan instrumen keuangan lainnya. GARCH memungkinkan volatilitas untuk berubah seiring waktu, yang merupakan karakteristik umum dari data deret waktu. Dalam Analisis ini, model GARCH hanya

digunakan ketika model ARIMA tidak dapat digunakan untuk menentukan model peramalan terbaik (tidak konvergen) yang dapat disebabkan oleh volatilitas data yang cukup tinggi (Angraeny, 2019).

Sumber Data

Data dan informasi yang digunakan dalam pelaksanaan Analisis bersumber dari data sekunder dan data primer. Data sekunder diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS), *International Trade Centre (ITC)*, *Trademap*, *Market Access Map* dan berbagai sumber lainnya. Sementara untuk data dan informasi primer diperoleh dari kegiatan-kegiatan pertemuan melalui kegiatan *survey* dan kunjungan lapangan. Kegiatan *survey* dan kunjungan lapangan dilakukan dengan menggunakan pendekatan *purposive sampling*, baik yang dilakukan dengan *interview* dan kunjungan langsung maupun melalui *survey online* melalui Asosiasi Pelaku Usaha terkait khususnya sektor primer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kinerja Ekspor Produk Primer Indonesia

Pada tahun 2022, neraca perdagangan Indonesia mencatatkan rekor tertinggi dengan nilai surplus mencapai USD 54,46 Miliar. Surplus perdagangan tersebut ditopang oleh kinerja ekspor yang mengalami pertumbuhan signifikan sebesar 26,03% YoY, lebih tinggi dibandingkan dengan pertumbuhan impor yang hanya sebesar 21,03% YoY. Kinerja ekspor yang tumbuh signifikan, utamanya didorong oleh kenaikan harga komoditas internasional. Berbeda dengan tahun lalu, kinerja ekspor nasional Indonesia pada Januari-September 2023 justru mengalami penurunan sebesar -12,34% YoY menjadi USD 192,26 Miliar (Tabel 1). Perekonomian dunia yang melambat dan diikuti oleh penurunan harga komoditas internasional menjadi faktor utama yang mempengaruhi kinerja ekspor nasional.

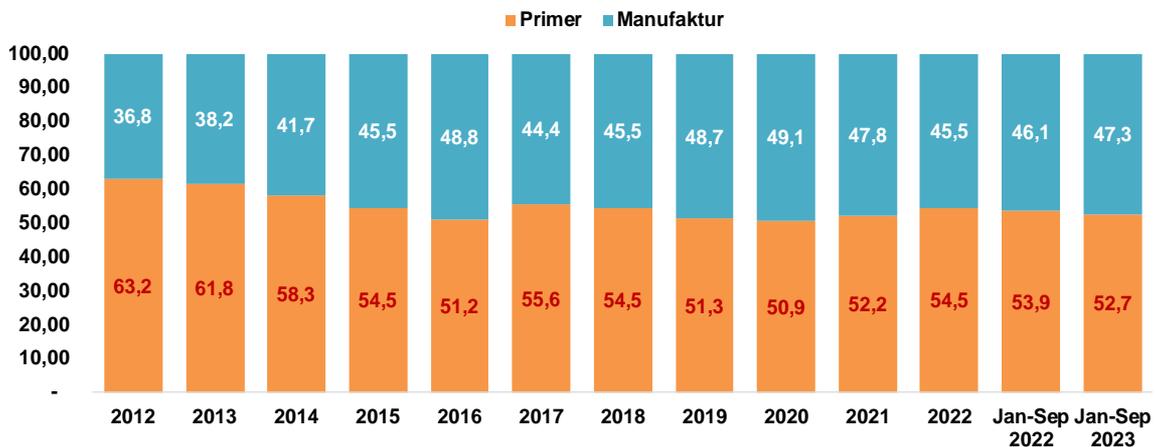
Tabel 1. Kinerja Perdagangan Indonesia Tahun 2018-2023 (Jan-Sep)

URAIAN	Nilai : USD Miliar						Jan-Sep 2022	Jan-Sep 2023	Perub (%) 23/22	Trend (%) 2018-2022
	2018	2019	2020	2021	2022					
TOTAL PERDAGANGAN	368,7	339,0	304,8	427,8	529,4	398,8	356,8	-10,5	10,0	
MIGAS	47,0	33,7	22,5	37,8	56,4	43,2	37,6	-13,1	4,9	
NON MIGAS	321,7	305,3	282,3	390,0	472,9	355,6	319,2	-10,2	10,7	
EKSPOR	180,0	167,7	163,2	231,6	291,9	219,3	192,3	-12,3	13,8	
MIGAS	17,2	11,8	8,3	12,2	16,0	12,2	11,8	-3,0	-1,0	
NON MIGAS	162,8	155,9	154,9	219,4	275,9	207,2	180,5	-12,9	15,0	
IMPOR	188,7	171,3	141,6	196,2	237,4	179,5	164,5	-8,3	6,1	
MIGAS	29,9	21,9	14,3	25,5	40,4	31,0	25,8	-17,0	7,9	
NON MIGAS	158,8	149,4	127,3	170,7	197,0	148,4	138,8	-6,5	5,8	
NERACA PERDAGANGAN	-8,7	-3,6	21,6	35,4	54,5	39,8	27,7	-30,4	-	
MIGAS	-12,7	-10,1	-6,0	-13,3	-24,4	-18,9	-14,0	-26,1	-	
NON MIGAS	4,0	6,5	27,6	48,7	78,9	58,7	41,7	-29,0	122,1	

Sumber: BPS (2023), diolah Puska EIPP

Selama 10 tahun terakhir, ekspor Indonesia didominasi oleh ekspor sektor primer. Pada Januari-September 2023, ekspor produk primer memiliki kontribusi sebesar 52,7% terhadap total nilai ekspor nasional, sementara produk manufaktur berkontribusi sebesar 47,25%. Selama 2012-2022, kontribusi ekspor produk primer terhadap ekspor nasional terus

mengalami penurunan dengan tren sebesar 1,7% per tahun (Grafik 1). Meskipun demikian, dominasi produk primer pada ekspor nasional yang tetap besar menunjukkan pentingnya peran produk sektor primer (komoditi dan hasil industri primer) terhadap kinerja ekspor, sehingga perlu untuk terus dijaga dan dikembangkan.



Grafik 1. Pangsa Ekspor Indonesia Berdasarkan Sektor Primer-Manufaktur Periode Tahun 2012-2023 (Jan-Sep) (%)

Sumber: BPS (2023), diolah Puska EIPP, klasifikasi berdasarkan UNCTAD Stat

Berdasarkan kelompok produknya, beberapa produk primer utama yang paling banyak diekspor Indonesia antara lain Batubara, *Crude Palm Oil* (CPO) dan turunannya, Logam dasar, Konsentrat bijih logam serta Produk makanan dan minuman olahan. Pada Januari-

September 2023, sebagian besar produk primer utama mengalami penurunan ekspor, kecuali produk *pulp*, serta bungkil dan pakan ternak yang masih mengalami peningkatan sebesar 0,24% year-on-year (YoY) dan 3,96% (YoY) (Tabel 2).

Tabel 2. Produk Primer Utama Ekspor Periode 2020 – 2023 (Jan-Sep)

No.	Uraian Produk	Nilai Ekspor : USD Milyar					Growth. (%) 23/22	Trend (%) 18-22
		2020	2021	2022	Jan-Sep 2022	Jan-Sep 2023		
	Total Ekspor Produk Primer	83,03	120,84	159,16	118,12	101,41	(14,14)	13,96
	Ekspor 10 Produk Primer Utama	62,03	92,54	126,41	93,37	77,96	(16,50)	17,34
1	BATUBARA	16,45	31,51	54,60	39,62	32,19	(18,77)	22,36
2	CPO DAN TURUNANNYA	18,69	28,68	29,75	21,95	18,23	(16,94)	16,93
3	LOGAM DASAR	4,41	7,61	12,15	9,13	8,63	(5,54)	25,42
4	KONSENTRAT BIJIH LOGAM	3,19	6,28	10,22	7,86	5,84	(25,69)	22,76
5	MAKANAN MINUMAN OLAHAN	4,32	4,98	5,26	3,95	3,83	(3,15)	7,57
6	PULP	2,54	3,28	3,70	2,66	2,67	0,24	8,69
7	BUNGKIL DAN PAKAN TERNAK	0,98	1,59	2,59	1,86	1,94	3,96	35,38
8	KARET OLAHAN	3,00	4,01	3,54	2,93	1,87	(36,37)	(0,86)
9	IKAN OLAHAN	1,72	1,81	2,17	1,51	1,46	(3,63)	8,21
10	LOGAM MULIA	6,72	2,79	2,43	1,87	1,32	(29,71)	(11,65)

Sumber: BPS (2023), diolah Puska EIPP, klasifikasi berdasarkan UNCTAD Stat

Analisis Identifikasi Produk Primer Potensial Ekspor

Berdasarkan hasil perhitungan Indeks Komposit, maka ditetapkan 10 produk primer potensial ekspor antara lain Rokok dan Tembakau

Olahan, Kayu Olahan, Udang Olahan, Kakao Olahan, Kopi, *Crude Coconut Oil* (CCO) dan Turunannya, Bahan-bahan Nabati, Sarang Walet, Rempah-rempah dan Rumput Laut (Tabel 3). Pemilihan produk tersebut didasarkan pada 10 produk dengan indeks komposit

tertinggi. Secara agregat, sepuluh produk potensial tersebut memiliki nilai ekspor sebesar USD 6,4 Miliar atau berkontribusi sebesar 7,1% terhadap total ekspor non migas nasional pada periode Januari-September 2023. Berdasarkan

hasil Analisis proyeksi nilai ekspor, kinerja ekspor 10 produk tersebut diperkirakan akan mengalami peningkatan dengan proyeksi nilai ekspor mencapai USD 8,6 Miliar di tahun 2024.

Tabel 3. Produk Primer Unggulan Ekspor berdasarkan Indeks Komposit

No.	Kelompok Produk	Detail Lingkup Produk*	Nilai Ekspor : USD Juta			Indeks Komposit	Proyeksi Ekspor 2024 (USD Juta)	Negara Tujuan Ekspor Utama
			2022	Jan-Sep 2022	Jan-Sep 2023			
Total Ekspor Produk Primer Unggulan Ekspor			9.229,60	7.021,09	6.367,63		8.566,40	
1	ROKOK DAN TEMBAKAU OLAHAN	Rokok dan Tembakau Olahan	1.217,84	909,98	1.035,52	25,91	1.805,80	Kamboja, Filipina, Singapura, Vietnam dan Jepang
2	KAYU OLAHAN	Wood charcoal, wood chip dan serbuk gergaji	1.141,11	878,39	888,96	25,73	1.061,50	RRT, Korsel, Jepang, Australia dan AS
3	UDANG OLAHAN	Udang beku (<i>giant tiger, whiteleg shrimp, dll</i>)	1.502,05	1.145,44	868,49	31,01	1.235,80	AS, Jepang, RRT, Kanada dan Taiwan
4	KAKAO OLAHAN	Cocoa Butter, Cocoa Paste dan Cocoa Powder	1.119,26	827,64	796,87	31,20	1.124,90	India, AS, RRT, Australia dan Estonia
5	KOPI	Biji Kopi Arabica maupun robusta	1.135,52	803,58	687,84	29,63	752,40	AS, Mesir, Jerman, India dan Belgia
6	CCO DAN TURUNANNYA	Kopra dan Minyak Kelapa (Coconut oil)	1.118,15	928,31	554,31	36,88	603,60	Malaysia, AS, RRT, Belanda dan Korsel
7	BAHAN-BAHAN NABATI	PKS (<i>Palm Kernel Shells</i> , Kapuk serta bahan nabati yang digunakan untuk <i>tanning/dyeing</i>)	494,80	344,68	474,53	38,33	728,40	Jepang, Thailand, Korsel, India dan Singapura
8	SARANG WALET	Sarang Burung Walet	590,70	465,29	468,81	36,81	585,40	RRT, Hongkong, Vietnam, AS dan Singapura
9	REMPAH-REMPAH	Pala, Lada, Kapulaga, Cengkeh, Kayu Manis dan Vanila	509,16	406,65	358,00	31,12	502,30	RRT, AS, Vietnam, India dan Jerman
10	RUMPUT LAUT	Rumput Laut kering/bubuk dan karaginan	401,01	311,12	234,30	34,54	166,30	RRT, Korsel, Perancis, AS dan Chili

Catatan: *) *Detail* lingkup produk menunjukkan beberapa produk yang termasuk dalam kelompok produk, namun tidak terbatas hanya produk tersebut. Produk diurutkan berdasarkan nilai ekspor tertinggi pada periode Jan-Sep 2023.

Hambatan dan Tantangan Ekspor Produk Primer Unggulan

Dalam rangka memperdalam hasil analisis, kegiatan survey dan kunjungan lapangan dilakukan untuk mendapatkan informasi serta pandangan dari *stakeholder* terkait kondisi,

hambatan serta tantangan ekspor yang dihadapi oleh para pelaku usaha khususnya dari 10 sektor produk primer potensial ekspor terpilih. Berdasarkan hasil kegiatan survey dan kunjungan lapangan, diperoleh informasi sebagai berikut seperti pada Tabel 4.

Tabel 4. Beberapa Hambatan dan Tantangan Ekspor Produk Primer Potensial Ekspor Terpilih

No.	Kelompok Produk	Hambatan dan Tantangan Ekspor
1.	Rokok dan Tembakau Olahan	<ul style="list-style-type: none"> • Curah hujan akibat perubahan iklim mempengaruhi produktivitas dan kualitas tembakau. • Minimnya pengembangan industri dan diversifikasi produksi tembakau sehingga kurang kompetitif. • Tingginya biaya pajak dan logistik tembakau. • Tingginya biaya masuk (BM) dan pajak di negara tujuan ekspor utama.
2.	Kayu Olahan	<ul style="list-style-type: none"> • Kesulitan bahan baku dan harga bahan baku yang naik, salah satunya karena adanya perebutan konsesi Hutan Tanaman Industri (HTI) dengan masyarakat. • Penurunan permintaan di negara tujuan ekspor utama, khususnya Amerika Serikat. • Negara pesaing seperti Brazil dan Finlandia menawarkan harga yang lebih murah karena biaya produksi dan logistik yang efisien. • Terdapat beberapa permintaan <i>buyers</i> yang mengakibatkan, ekspor tidak dapat dilakukan secara langsung (<i>direct export</i>), melainkan melalui Singapura sebagai negara transit karena biaya yang efisien. • Regulasi impor khususnya terkait Kemudahan Impor Tujuan Ekspor (KITE) dinilai cukup rumit karena keterlibatan banyak Kementerian/Lembaga (K/L) dan kurangnya koordinasi. • Kurangnya keikutsertaan pameran perdagangan di luar negeri untuk menjaring <i>buyer</i> potensial.
3.	Udang Olahan	<ul style="list-style-type: none"> • Produktivitas rendah karena kondisi salinitas dan sanitasi tambak udang yang kurang baik dan menjadi sumber penyakit. • Muara Sungai pada sentra produksi udang memiliki kondisi yang buruk. • Adanya tuduhan <i>dumping</i> dan subsidi di pasar AS serta ketergantungan terhadap pasar AS yang sangat tinggi. • Persaingan harga yang kompetitif dengan udang dari Ekuador dan India. • Rumitnya proses registrasi eksportir (<i>General Administration of Customs of China/GACC</i>) sebagai persyaratan ekspor ke pasar RRT. • <i>Moratorium registration/approval code</i> untuk ekspor ke pasar Uni Eropa.
4.	Kakao Olahan	<ul style="list-style-type: none"> • Kurangnya bahan baku kakao di dalam negeri sehingga sebagian bahan baku dipenuhi dari impor. • Nilai tukar Rupiah yang melemah menyebabkan harga bahan baku menjadi mahal sehingga berpengaruh terhadap bahan baku untuk industri pengolahan. • Rendahnya produktivitas tanaman kakao dan kurangnya <i>replanting</i> tanaman kakao.
5.	Kopi	<ul style="list-style-type: none"> • Kurangnya bahan baku kopi di dalam negeri untuk ekspor akibat penurunan produksi akibat perubahan iklim dan meningkatnya permintaan pasar dalam negeri.

		<ul style="list-style-type: none"> • Penurunan permintaan pasar ekspor akibat pelemahan perekonomian global. • Kurangnya keikutsertaan pameran perdagangan di luar negeri untuk menjaring <i>buyer</i> potensial. • Belum banyak dikenalnya produk kopi Indonesia di pasar utama khususnya AS dibandingkan kopi asal Amerika Latin.
6.	CCO dan Turunannya	<ul style="list-style-type: none"> • Kurangnya bahan baku bagi industri pengolahan kelapa di dalam negeri. • Teknologi pengolahan yang masih dilakukan secara tradisional. • Fluktuasi harga kelapa dan perubahan iklim yang berdampak pada produksi. • Tingginya tarif bea masuk produk turunan kelapa di pasar tujuan ekspor seperti AS dan UE.
7.	Bahan-bahan Nabati	<ul style="list-style-type: none"> • Adanya sertifikasi yang akan diberlakukan oleh negara tujuan utama seperti Jepang yang perlu menjadi perhatian khusus bagi eksportir cangkang sawit. Beberapa standar sertifikasi dalam ekspor minyak kelapa sawit dan turunannya yaitu <i>Roundtable of Sustainable Palm Oil (RSPO)</i>, <i>International Sustainability & Carbon Certification (ISCC)</i>, dan <i>Green Gold Label (GGL)</i>. Sertifikat tersebut juga mencakup pada sektor hulu (perkebunan) hingga ke hilir. • Pengenaan tarif bea keluar (BK) yang dinilai terlalu tinggi pada produk cangkang sawit sebagai limbah industri sawit.
8.	Sarang Walet	<ul style="list-style-type: none"> • Sebagian besar produsen sarang walet belum memiliki Nomor Kontrol Veteriner (NKV) serta rumitnya proses registrasi eksportir (<i>General Administration of Customs of China/GACC</i>) yang ditujukan untuk pasar RRT.
9.	Rempah-rempah	<ul style="list-style-type: none"> • Ketersediaan produk bergantung pada musim. Perubahan iklim memberikan pengaruh pada produktivitas dan penanganan pasca panen secara tradisional berpengaruh pada kualitas rempah-rempah. • Terbatas/tidak adanya laboratorium pengujian produk (sertifikasi produk) di daerah penghasil rempah-rempah. • Biaya logistik yang mahal karena keterbatasan kapal dan kontainer di daerah penghasil rempah.
10.	Rumput Laut	<ul style="list-style-type: none"> • Produktivitas rumput laut yang menurun akibat dampak perubahan iklim mempengaruhi cuaca dan suhu yang tidak menentu. • Kualitas bibit rumput laut yang menurun. • Minimnya pengembangan industri dan diversifikasi produk turunan rumput laut.

Sumber: Hasil *survey* dan kunjungan lapangan, 2023 (diolah)

Selain informasi tantangan dan hambatan ekspor yang disajikan pada Tabel 4 di atas, para pelaku usaha juga menyampaikan pandangan atas regulasi Pemerintah yang dikhawatirkan berdampak pada ekspor produk primer, yaitu PP No. 36 Tahun 2023 tentang Devisa Hasil Ekspor (DHE) dari Kegiatan

Pengusahaan, Pengelolaan dan/atau Pengolahan Sumber Daya Alam (SDA). Beberapa pokok pengaturan berdasarkan ketentuan Pasal 6, PP No. 36 Tahun 2023, diantaranya sebagai berikut:

- a. penempatan DHE SDA dalam Rekening Khusus DHE SDA diwajibkan terhadap eksportir yang memiliki DHE SDA dengan nilai ekspor pada PPE (Pemberitahuan Pabean Ekspor) paling sedikit USD 250.000, - (dua ratus lima puluh ribu dolar Amerika Serikat) atau ekuivalennya;
- b. penempatan DHE SDA dalam Rekening Khusus DHE SDA wajib dilaksanakan paling lambat pada akhir bulan ketiga setelah bulan pendaftaran PPE.

Pelaku usaha menilai bahwa ketentuan PP No. 36/2023 tersebut dapat berpotensi mengganggu *cashflow* operasional perusahaan dan menaikkan harga jual produk sehingga dapat mempengaruhi daya saing di pasar ekspor. Peraturan tersebut, saat ini telah mengalami perubahan dengan diterbitkannya PP No. 8 Tahun 2025 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 36 Tahun 2023 tentang Devisa Hasil Ekspor dari Kegiatan Pengusahaan, Pengelolaan, dan/atau Pengolahan Sumber Daya Alam.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil Analisis, maka kesimpulan dan rekomendasi kebijakan yang diusulkan adalah sebagai berikut:

1. Produk primer potensial ekspor yang dapat dipertimbangkan untuk menjadi fokus pengembangan dan peningkatan ekspor di tahun 2024 antara lain Rokok dan Tembakau Olahan, Kayu Olahan, Udang Olahan, Kakao Olahan, Kopi, CCO dan Turunannya, Bahan-bahan Nabati, Sarang Walet, Rempah-rempah dan Rumput Laut.
2. Telah diidentifikasi beberapa hambatan dan tantangan ekspor produk primer potensial ekspor terpilih untuk setiap kelompok produk terkait antara lain:
 - Permasalahan terkait ketersediaan bahan baku bagi industri hilir untuk peningkatan nilai tambah produk,

- penurunan permintaan di negara tujuan ekspor utama,
 - biaya logistik yang mahal karena keterbatasan kapal dan kontainer,
 - terbatas/tidak adanya laboratorium pengujian produk (sertifikasi produk),
 - tingginya biaya masuk (BM) dan pajak di negara tujuan ekspor utama,
 - kurangnya keikutsertaan pada pameran perdagangan di luar negeri untuk menjaring *buyer* potensial,
 - rumitnya proses registrasi eksportir (*General Administration of Customs of China/GACC*) sebagai persyaratan ekspor ke pasar RRT dan moratorium *registration/approval code* untuk ekspor ke pasar Uni Eropa,
 - implementasi PP No. 36/2023 tentang DHE dari kegiatan pengusahaan, pengelolaan dan/atau pengolahan SDA.
3. Strategi peningkatan ekspor produk primer potensial ekspor tersebut di atas, dapat difokuskan pada penyelesaian hambatan dan tantangan, serta upaya strategis terkait peningkatan daya saing produk dan peningkatan akses pasar yang menjadi aspek utama diantaranya:
 - a. promosi dan diplomasi perdagangan
 - i. fasilitasi kegiatan pameran dagang dan *business matching* yang difokuskan pada produk primer potensial ekspor terpilih;
 - ii. koordinasi dan kerjasama dengan K/L serta *stakeholders* terkait dalam rangka diplomasi perdagangan khususnya mengenai ketentuan registrasi GACC untuk penetrasi pasar RRT dan EU *approval/registration code* untuk pasar EU;
 - b. peningkatan daya saing produk

- i. fasilitasi Pemerintah dalam hal pendampingan sertifikasi standar produk dan *traceability* yang dibutuhkan di negara tujuan ekspor;
- ii. penguatan *sustainability* dan *traceability campaign* produk ekspor Indonesia.
- iii. Kebijakan Pemerintah yang mendorong peningkatan ketersediaan bahan baku bagi industri untuk peningkatan nilai tambah antara lain: pembinaan di sektor hulu untuk peningkatan produktivitas dan produksi; peningkatan riset dan inovasi, penguatan infrastruktur dan logistik serta berbagai kebijakan dan insentif yang mendorong proses hilirisasi.

REFERENSI

- Afandi, Y. P., & Muftiadi, A. (2023). Prioritas Daerah Pembangunan Menggunakan Indeks Komposit di Jawa Barat. *Jurnal Pembangunan Wilayah dan Kota* Vol. 19 (3), 326-335.
- Angraeny, N. (2019). Penerapan Metode Arch Garch Untuk Analisis Peramalan Nilai Ekspor Indonesia. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2024). Kinerja Perdagangan Luar Negeri Indonesia.
- Dalum, B., Laursen, K., & Villumsen, G. (1998). Structural change in OECD export specialisation patterns: de-specialisation and "stickiness." *International Review of Applied Economics*, 12(3), 423-443.
- Faradis, R., & Afifah, U. N. (2020). Infrastructure Development Composite Index of Provinces in Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia*, 33-55.
- Fasyah, D. N., Daryanto, H. K., & Suprayitno, G. (2016). Penentuan Produk Unggulan Usaha Mikro Kecil Menengah Sektor Industri Agro di Kabupaten Bogor. *Jurnal Manajemen Pengembangan Industri Kecil Menengah (IKM)* Vol. 11 (2), 103-110.
- Han, Y., Pang, X., Zhang, X., Han, R., & Liang, Z. (2022). Resource sustainability and challenges: status and competitiveness of international trade in licorice extracts under the belt and road initiative. *Global Ecology and Conservation Journal*, 34 (e02014).
- Hartanti, D., & Permatasari, H. (2024). Enhancing Sales Performance through ARIMA-Based Predictive Modeling: Insights and Applications Model. *Journal of Information Systems and Informatics*, 1646-1662.
- Kementerian Perdagangan RI. (2024). *Perkembangan Data dan Kinerja Perdagangan Luar Negeri Indonesia*.
- Laome, L., Wibawa, G. N., Raya, R., Makkulau, & Asbahuna, R. (2021). Forecasting time series data containing outliers with the ARIMA additive outlier method. *Journal of Physics: Conference Series*, 1-5.
- Naufal, H. A., & Suprehatin. (2021). Daya saing produk kelapa indonesia dan eksportir kelapa utama lainnya di pasar internasional. *Jurnal Penelitian Pertanian Terapan*, 21(1), 24-31.
- Pratiwi, M. C. (2024). Identifikasi dan Penentuan Produk Unggulan Daerah Kabupaten Kotawaringin Timur. *Jurnal Kebijakan Pembangunan Daerah* Vol. 8 (2), 106-127.
- Putri, L. A., & Hidayat, N. K. (2023). Analisis Komparasi Daya Saing Ekspor Arang Tempurung Kelapa ASEAN di Pasar Jepang. *Indonesian Journal of Agriculture, Resource, and Environmental Economics* Vol. 2, 25-36.
- Peraturan Menteri Perdagangan (Permendag) NO. 46 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Perdagangan Tahun 2020-2024.
- Putri, L. A., & Hidayat, N. K. (2023). Analisis Komparasi Daya Saing Ekspor Arang Tempurung Kelapa ASEAN di Pasar Jepang. *Indonesian Journal of Agriculture, Resource, and Environmental Economics* Vol. 2, 25-36.
- Startienè, G., Remeikienè, R. (2014). Evaluation of revealed comparative advantage of

Lithuanian industry in global markets.
Procedia - Social and Behavioral Sciences,
110, 428–438.

Sunardi, D., Oktaviani, R., & Novianti, T. (2014).
Analisis Daya Saing Dan Faktor Penentu
Ekspor Komoditas Unggulan Indonesia Ke
Organisasi Kerjasama Islam (OKI). *Jurnal
Ekonomi dan Kebijakan Pembangunan* Vol.
3 (2), 95-110.